

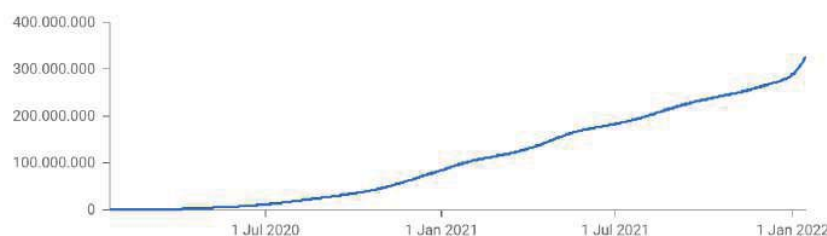
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus pertama COVID-19 berasal dari Wuhan, China. Sesuai laporan dari WHO per 31 Desember 2019. Penyebaran virus COVID-19 cepat dan menular, karena itu WHO melakukan deklarasi darurat kesehatan internasional pada 30 Januari 2020, karena virus telah menyebar ke belahan dunia lain dan sekarang epidemik COVID-19 telah menjadi pandemi. Meskipun tingkat kematian COVID-19 jauh lebih rendah dibandingkan dengan virus lainnya. Masuknya Pandemi COVID-19 memberikan dampak besar di Indonesia, dimana pemerintah menangani permasalahan ini masih dinilai kurang optimal, terlihat dari meningkatnya jumlah masyarakat yang terpapar COVID-19 saat ini (Drive, 2021).

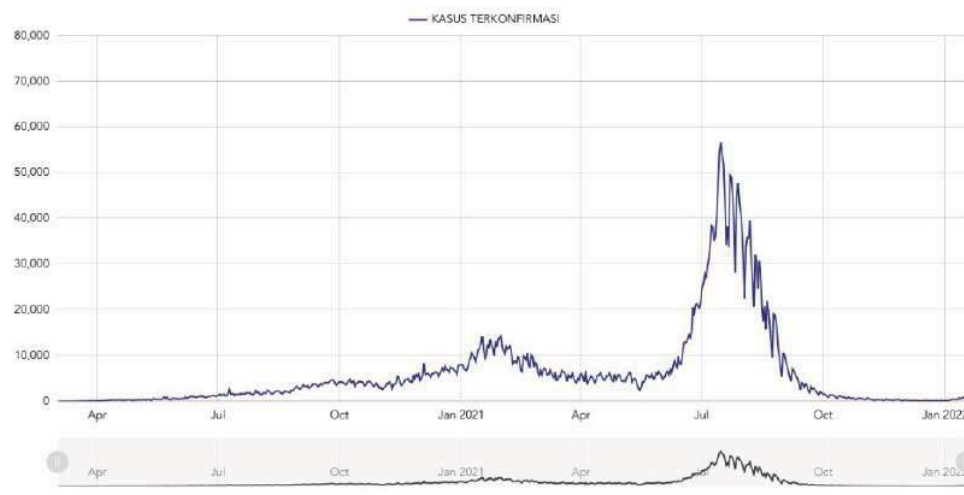
Gambar 1. 1
Total Jumlah Kasus Terinfeksi COVID-19 di Dunia



Sumber: <https://ourworldindata.org>

Berdasarkan Gambar 1.1 kasus COVID-19 mengalami kenaikan di dunia terhitung sejak awal teridentifikasi pada 22 Januari 2020, dan setelah itu WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi, hingga pada 14 Januari 2022 pandemi COVID-19 mengalami kenaikan kasus tertinggi harian yaitu sebanyak 3.468.368 kasus.

Gambar 1. 2
Total Jumlah Kasus Terinfeksi COVID-19 di Indonesia



Sumber: <https://covid19.go.id>

Penanganan kasus COVID-19 di Indonesia dapat dikatakan belum optimal, dapat dilihat Gambar 1.2 menunjukkan kasus COVID-19 di Indonesia mengalami kenaikan paling tinggi terjadi pada 15 Juli 2021 sejumlah 56,757 kasus dan menjadikan Indonesia yang merupakan suatu negara yang paling merasakan dampak dari COVID-19.

Masuknya COVID-19 di Indonesia tentu memberikan dampak signifikan kepada pertumbuhan ekonomi. Guna menghentikan mata rantai penyebaran COVID-19, pemerintah Indonesia mengimbau masyarakat untuk tidak beraktifitas di luar rumah. Pemerintah Indonesia melakukan penerapan terhadap kebijakan Pembatasan Sosial dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan pemerintah di masa COVID-19 merugikan perekonomian Indonesia, dimana dampak kebijakan tersebut adalah terhentinya kegiatan ekonomi di Indonesia. Pandemi COVID-19 turut memberikan dampak buruk terhadap investasi, mengakibatkan masyarakat memutuskan untuk sangat penuh kehati-hatian dalam melakukan pembelian terhadap barang terlebih lagi dalam melakukan investasi (Ichsan et al., 2021). Selain berdampak buruk terhadap investasi, pandemi ini juga

berdampak pada sektor bisnis dari berbagai perusahaan, termasuk perusahaan yang melakukan proses jual beli secara langsung terhadap masyarakat melalui toko. Menurut BBC News, karena masyarakat cenderung tinggal di rumah, keinginan pelanggan ke toko telah menunjukkan penurunan yang nyata. (Widjaya & Hakim, 2021). Selain itu dampak pandemi COVID-19 menyebabkan rendahnya sentimen investor terhadap pasar yang pada akhirnya membawa pasar ke arah cenderung negatif. (Aditia et al., 2020)

Keuangan senantiasa tidak diindahkan ketika mengambil sebuah keputusan dikarenakan menyangkut investasi dan pembiayaan pada jangka pendek. Selanjutnya, juga bertindak sebagai penahan dan kinerja keuangan, karena tidak memberikan kontribusi untuk pengembalian ekuitas (Amalendu Bhunia & Gautam Roy, 2011). Kinerja keuangan perusahaan merupakan ukuran kinerja aset perusahaan, semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan menggunakan aset perusahaan (Syafii et al., 2020). Oleh karena itu, untuk menarik investor, perusahaan diharuskan dapat memperlihatkan kinerja yang optimal melalui pemanfaatan laporan keuangan. Hal ini untuk melakukan pengukuran terhadap kinerja dan memprediksi prospek perusahaan melalui pemanfaatan harga saham menggunakan faktor fundamental perusahaan yang tampak pada laporan keuangan dimana pengukurannya dilakukan menggunakan rasio keuangan. (Karamoy dan Tulung, 2020).

Sejumlah riset terdahulu terkait pengaruh kinerja keuangan terhadap perusahaan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian (Rababah et al., 2020) membuktikan perusahaan kecil dan menengah di perusahaan dari negara Tiongkok paling terpengaruh oleh pandemi ini, selain itu analisis peneliti tersebut mengungkapkan bahwa area dan industri yang paling parah terkena dampak COVID-19 mengalami penurunan kinerja keuangan yang lebih tajam dibandingkan dengan industri lainnya. Temuan peneliti tersebut memiliki implikasi luas bagi pembuat kebijakan, karena terbukti bahwa pemerintah, bank, badan pengatur, dan bank sentral harus menggabung kekuatan untuk mengatasi dampak keuangan dan

ekonomi dari krisis COVID-19. Mereka harus datang dengan kebijakan yang komprehensif untuk mengatasi dampak buruk dari krisis tersebut di masa depan juga. Lalu, penelitian terdahulu menganalisis perbandingan kinerja keuangan dan nilai perusahaan manufaktur sebelum dan selama pandemi COVID-19. Penelitian Febriantika et al (2021) menunjukkan bahwa tidak ada penurunan rasio leverage, rasio aktivitas, nilai perusahaan selama pandemi COVID-19, akan tetapi rasio profitabilitas dan likuiditas meningkat selama pandemi COVID-19. Dilihat dari hasil uji beda rasio aktivitas adanya perbedaan yang signifikan, sedangkan rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, dan nilai perusahaan tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Sedangkan Rokita (2020) mengatakan bahwa analisis menunjukkan bahwa sekitar 90% dari perusahaan yang di survei di Polandia pada paruh pertama tahun 2020 mengalami dampak negatif dari pandemi COVID-19. Selain itu, dengan mempertimbangkan perubahan kinerja keuangan, perusahaan konstruksi tampaknya berada dalam situasi terbaik, karena hasil keuangan bersih mereka meningkat sekitar 40% dibandingkan paruh pertama tahun 2019 atau tahun sebelum pandemi COVID-19. Perusahaan di industri pengolahan tampaknya paling terpuak, karena hasil keuangan bersih mereka menurun drastis sebanyak 40% dibandingkan periode yang sama tahun 2019. Menurut Adi dan Daryanto (2021) mengatakan analisis terhadap makanan dan minuman di perusahaan terdaftar tidak ada perbedaan signifikan yang terkena dampak pandemi COVID-19 selama tiga kuartal setelahnya terhadap rasio keuangan dan peringkat kesehatan emiten makanan dan minuman. Setelah pandemi, semua perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang sama dalam rasio dan waktu yang berbeda. Dikarenakan minimnya perbandingan kinerja keuangan terhadap industri manufaktur, maka dari itu peneliti ingin meneliti secara langsung dengan tahun pengukuran 2019 dan 2020. Penggunaan tahun pengukuran 2019 dan 2020 dikarenakan tahun 2020 ialah awal pandemi COVID-19 masuk ke Indonesia dan awal mulanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berlaku di Indonesia sehingga menyebabkan dampak bagi berbagai perekonomian di Indonesia.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Terdapat berbagai penelitian mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan dan nilai perusahaan sebelum dan selama pandemi COVID-19. Penelitian Febriantika et al (2021) menunjukkan bahwa tidak ada penurunan rasio leverage, rasio aktivitas, nilai perusahaan selama pandemi COVID-19, akan tetapi rasio profitabilitas dan likuiditas meningkat selama pandemi COVID-19. Sedangkan Rokita (2020) mengatakan bahwa analisis menunjukkan bahwa sekitar 90% dari perusahaan yang di survei di Polandia pada paruh pertama tahun 2020 mengalami dampak negatif dari pandemi COVID-19. Lebih lanjut, penelitian terdahulu juga menemukan bahwa perusahaan konstruksi tidak menerima dampak negatif yang terlalu signifikan dari pandemi COVID-19. karena hasil keuangan bersih mereka meningkat sekitar 40% dibandingkan paruh pertama tahun 2019 atau tahun sebelum pandemi COVID-19. Disisi lain, industri manufaktur mengalami penurunan sebanyak 40% dibandingkan periode yang sama tahun 2019. Menurut Adi & Daryanto (2021) tidak ada perbedaan kinerja keuangan secara signifikan pada industri makanan dan minuman. Berbagai penelitian terdahulu tersebut menunjukan bahwa hampir seluruh perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang sama. Namun, penelitian pada industri manufaktur di Indonesia masih terbatas. Dikarenakan hal tersebut, riset ditunjukan guna mengetahui perubahan kondisi keuangan industri manufaktur di Indonesia.

1.3 Tujuan penelitian

Riset ini bertujuan dalam menjelaskan:

1. Menguji secara empiris apakah *liquidity ratio* sebelum pandemi lebih baik daripada saat pandemi COVID-19 terhadap industri manufaktur di Indonesia.
2. Menguji secara empiris apakah *profitability ratio* sebelum pandemi lebih baik daripada saat pandemi COVID-19 terhadap industri manufaktur di Indonesia.
3. Menguji secara empiris apakah *leverage ratio* sebelum pandemi lebih baik dibandingkan dengan saat pandemi COVID-19 kepada industri manufaktur di Indonesia.

4. Menguji secara empiris apakah *activity ratio* sebelum pandemi lebih baik dibandingkan dengan saat pandemi COVID-19 terhadap industri manufaktur di Indonesia.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Riset ini mempergunakan pendekatan kuantitatif. data yang digunakan data sekunder. Dalam riset ini, peneliti mengumpulkan data industri manufaktur untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur mulai dari laporan tahunan 2019-2020 untuk sebelum COVID-19 menggunakan laporan tahunan 2019 sedangkan saat pandemi COVID-19 menggunakan laporan tahunan 2020.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil akhir dalam pengujian pada riset ini menunjukkan bahwa pada variabel current ratio, debt to equity ratio, dan receivable turnover memperlihatkan tidak adanya perbedaan secara signifikan pada industri manufaktur sebelum dan saat pandemi COVID-19. Akan tetapi untuk variable ROA mengalami perubahan secara signifikan. Hasil tersebut mengindikasikan kinerja keuangan secara keseluruhan industri manufaktur dalam kondisi yang baik dikarenakan tidak mengalami perubahan signifikan selama COVID-19, hanya ROA yang mengalami perubahan pada industri manufaktur selama COVID-19.

1.6 Kontribusi Riset

Riset ini memiliki tujuan dalam memperoleh bukti empiris terkait perbandingan kondisi keuangan industri manufaktur sebelum dan ketika pandemi COVID-19. Riset ini berkontribusi baik diperuntukkan bagi akademisi, pelaku bisnis, dan pemerintah. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan pemahaman secara mendalam mengenai dampak dari pandemi COVID-19 pada industri manufaktur yang dibahas berdasarkan agency theory. Bagi pelaku bisnis, riset ini bisa difungsikan sebagai pedoman pada pengambilan keputusan dan evaluasi atas kinerja keuangan manufaktur dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri manufaktur. Terakhir, bagi pemerintah riset ini bisa dijadikan sebagai dasar dalam

menyusun regulasi atau peraturan manufaktur dalam menghadapi kondisi krisis akibat pandemi COVID-19.

Dengan maksud tersebut, peneliti memilih judul penelitian "Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 Pada industri Manufaktur di Indonesia" yang mana riset ini menerapkan *agency theory* sebagai landasan teori. Berbagai macam penelitian yang telah dilakukan mengenai kinerja keuangan belum cukup untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan sebelum dan saat pandemi COVID-19.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan pada riset ini dibagi ke dalam lima bab dimana satu dengan yang lainnya saling berakitan terhadap materi pokok pembahasan. Bab 1 menguraikan terkait latar belakang/fenomena pada riset, tujuan yang hendak diwujudkan pada riset, ringkasan metode yang dipergunakan pada riset, ringkasan dari hasil yang diperoleh pada riset, kontribusi aset, uji ketahanan, serta sistematika penulisan skripsi. Bab 2 menjelaskan landasan teori yang digunakan, definisi *financial performance*, *profitability ratio*, *liquidity ratio*, *leverage ratio*, dan *activity ratio*. Di samping hal tersebut, dipaparkan sejumlah penelitian terdahulu dan juga hipotesis dan model analisis. Bab 3 menjelaskan terkait pendekatan yang dipergunakan dalam mengidentifikasi variable, mendefinisikan variable, mengukur variable, jenis dan sumber data, dan prosedur dalam menghimpun data dalam bursa efek saham (BEI) serta teknis dalam analisis data. Bab 4 hendak dilakukan penguraian mengenai deskripsi terhadap hasil yang diperoleh pada riset dimana sudah peneliti identifikasi sebelumnya, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan terkait perbandingan dalam skripsi. Bab 5 terdiri atas simpulan mengenai hasil yang diperoleh melalui pembahasan yang sudah dilakukan dan saran yang disampaikan terkait relevansi *financial performance* pada industri manufaktur yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan saat pandemi.